

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesuai dengan visi dari Kementerian Kesehatan tahun 2020-2024 yang menjabarkan visi-misi Presiden tahun 2020-2024 di bidang kesehatan, yaitu menciptakan manusia yang sehat, produktif, mandiri, dan berkeadilan, dengan salah satu misinya yaitu menurunkan angka stunting pada balita. Stunting adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis terutama pada 1000 hari pertama kehidupan (Kemenkes, 2023).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 23 Tahun 2014 tentang Upaya Perbaikan Gizi, perlu dilakukan gizi perseorangan dan gizi masyarakat dalam upaya penerapan gizi seimbang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah masalah gizi yaitu dengan pemberian ASI Eksklusif. Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif, ASI Eksklusif adalah ASI yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama enam bulan, tanpa menambahkan dan/atau mengganti dengan makanan atau minuman lain (kecuali obat, vitamin, dan mineral) (Profil Kemenkes RI, 2021).

Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Bab I Pasal 1 Ayat 2 Tahun 2014 Tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang berbunyi “Air Susu Ibu Eksklusif adalah air susu ibu yang diberikan kepada bayi sejak dilahirkan selama 6 (enam) bulan, tanpa tambahan cairan lain seperti susu formula, sari buah, madu, air, the, air putih dan lain-lain serta tanpa

tambahan makanan padat seperti buah-buahan, bubur susu, biskuit, bubur nasi, tim dan lain-lain, kecuali obat dan vitamin atas rekomendasi tenaga kesehatan (Perda DIY, 2014).

Secara nasional, cakupan bayi yang mendapat ASI eksklusif tahun 2021 yaitu sebesar 56,9%. Angka tersebut sudah melampaui target program tahun 2021 yaitu 40%. Cakupan bayi yang mendapatkan ASI eksklusif di Daerah Istimewa Yogyakarta adalah 74,7% dengan persentase tertinggi yaitu peringkat kedua di Indonesia setelah Nusa Tenggara Barat yang menduduki peringkat pertama di Indonesia dengan persentase 82,4% dan peringkat terakhir yaitu Maluku dengan persentase pemberian ASI eksklusif sebesar 13% (Profil Kemenkes RI, 2021). Rata-rata cakupan bayi kurang dari 6 bulan mendapat ASI Eksklusif di Kabupaten Sleman tahun 2021 adalah 86,18% angka tersebut sudah sesuai target Renstra Kabupaten Sleman yaitu 86% dan meningkat dibandingkan tahun lalu yang mencapai 85,00%. Puskesmas Mlati II memiliki prosentase ASI Eksklusif yang cukup tinggi yaitu 90% dan sudah melampaui prosentase dari target Renstra Kabupaten Sleman (Profil Dinkes, 2022).

Dalam pemberian ASI Eksklusif dapat ditemukan banyak Ibu post-partum yang mengalami masalah-masalah dalam menyusui. *Breastfeeding self efficacy* yang masih rendah dan tindakan menyusui yang belum berhasil sering terjadi pada ibu yang belum pernah mempunyai pengalaman menyusui sebelumnya (primipara). Ibu dengan pengalaman pertama menyusui seringkali sangat sensitif terhadap segala sesuatu yang

menyangkut kondisi bayinya, sehingga mudah terprovokasi dengan berbagai pandangan yang negatif seperti, bayi tidak akan cukup kenyang bila hanya mendapat ASI, apalagi di awal periode postpartum ibu hanya memproduksi kolostrum yang berjumlah sedikit atau bahkan belum mengeluarkan ASI. Ibu dengan harapan yang tinggi tentang perawatan bayi yang optimal, tetapi tidak ditunjang dengan pengetahuan dan dukungan yang adekuat dapat menyebabkan ibu jatuh pada kondisi stres selama periode postpartum (*postpartum blues*) (Rahmadani & Sutrisna., 2022). Hal ini bisa membuat ibu mengganti ASI dengan susu formula sebagai pengganti nutrisi bayi karena khawatir jika bayi tidak mendapatkan cukup nutrisi dari ASI yang keluar sedikit.

Padahal, ASI merupakan nutrisi bagi bayi yang tidak dapat tergantikan oleh apapun meskipun dengan susu formula terbaik. ASI mengandung kolostrum yang kaya akan antibodi karena mengandung protein untuk daya tahan tubuh dan bermanfaat untuk mematikan kuman dalam jumlah tinggi sehingga pemberian ASI eksklusif dapat mengurangi risiko kematian pada bayi. Kolostrum berwarna kekuningan yang dihasilkan pada hari pertama sampai dengan hari ketiga. Hari keempat sampai hari kesepuluh ASI mengandung immunoglobulin, protein, dan laktosa lebih sedikit dibandingkan kolostrum tetapi lemak dan kalornya lebih tinggi dengan warna susu yang lebih putih. Selain mengandung zat makanan, ASI juga mengandung enzim tertentu yang berfungsi sebagai zat penyerap yang tidak akan mengganggu enzim lain di usus. Susu formula tidak mengandung

enzim tersebut sehingga penyerapan makanan sepenuhnya bergantung pada enzim yang terdapat di usus bayi (Kemenkes RI, 2020).

Anak-anak yang mendapat ASI memiliki kinerja lebih baik dalam tes kecerdasan, memiliki kemungkinan rendah mengalami obesitas, dan memiliki kemungkinan rendah terkena diabetes di kemudian hari. Wanita yang menyusui juga memiliki penurunan terkena resiko kanker payudara dan ovarium (WHO 2023). Maka dari itu, pemberian ASI Eksklusif sangat penting dan bermanfaat bagi tumbuh-kembang bayi dan kesehatan ibu.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 33 Pasal 13 Ayat 1 Tahun 2012 tentang Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang berbunyi “Untuk mencapai pemanfaatan pemberian ASI Eksklusif secara optimal, Tenaga Kesehatan dan penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada ibu dan/atau anggota Keluarga dari Bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI Eksklusif selesai” (Peraturan Pemerintah, 2013).

Berdasarkan Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 1 Bab VII Pasal 10 Ayat 1 Tahun 2014 yang berbunyi “Penyelenggara Fasilitas Pelayanan Kesehatan wajib memberikan informasi dan edukasi ASI Eksklusif kepada calon ibu, ibu dan/atau anggota keluarga dari bayi yang bersangkutan sejak pemeriksaan kehamilan sampai dengan periode pemberian ASI Eksklusif selesai” (Perda DIY, 2014).

Berdasarkan Peraturan Bupati Sleman Nomor 38 Bab II Pasal 4 Tahun 2015 tentang Inisiasi Menyusui Dini dan Pemberian Air Susu Ibu Eksklusif yang berbunyi “Setiap tenaga kesehatan, ahli gizi, sanitarian dan penyuluh kesehatan berkewajiban memberikan informasi, bimbingan, dan edukasi IMD dan ASI Eksklusif kepada ibu, keluarga, dan masyarakat, terutama ibu yang baru melahirkan, ibu hamil, dan calon pengantin” (Perbup Sleman, 2015).

Edukasi menyusui sangat dibutuhkan pada ibu yang baru saja melahirkan terutama pada ibu yang baru saja melahirkan dan menjadi ibu untuk pertamakali. Edukasi menyusui yang dapat dilakukan adalah konseling menyusui berupa menjelaskan manfaat menyusui bagi ibu dan bayi, mengajarkan empat posisi menyusui dan cara perlekatan (*latch on*) dengan benar, mengajarkan cara untuk memperlancar ASI dengan melakukan pijat oksitosin, mengajarkan cara merawat payudara ibu untuk mencegah dan mengatasi payudara bengkak (SIKI, 2018).

Perlekatan menyusui merupakan proses penting dalam memberikan nutrisi yang optimal kepada bayi baru lahir (Rosa *et al*, 2023). Namun, banyak ibu primipara yang menghadapi kesulitan dalam memahami dan melaksanakan perlekatan menyusui dengan benar. Kurangnya pengetahuan tentang teknik dan manfaat perlekatan menyusui dapat berdampak negatif pada kualitas pemberian ASI serta kesehatan bayi. Ibu primipara seringkali tidak mengetahui cara yang tepat untuk memposisikan bayi dan memastikan bayi memperoleh areola secara optimal (Mimouni *et al*, 2022). Hal ini dapat

mengakibatkan bayi hanya menghisap puting, bukan area yang lebih luas pada payudara yang mengandung lebih banyak nutrisi (Nuzzi *et al*, 2021).

Teknik menyusui yang baik dan benar sangat berpengaruh dalam pemberian ASI kepada bayi. Berdasarkan hasil penelitian dari Mujenah, Wahyutri & Noorma (2023) dengan judul “Hubungan Teknik Menyusui dengan Kejadian Puting Lecet pada Ibu Postpartum di RSD dr.H. Soemarno Sosroatmodjo Tanjung Selor” menyatakan bahwa teknik menyusui yang dilakukan oleh ibu post-partum sangat berhubungan erat dengan kejadian puting susu lecet. Hal ini disebabkan oleh teknik menyusui yang salah berupa perlekatan bayi yang kurang sesuai dapat membuat bayi salah dalam menghisap sehingga ketika mulut bayi bergerak menghisap terus-menerus akan menimbulkan rasa nyeri. Teknik menyusui merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi produksi ASI, bila teknik menyusui tidak benar dapat menyebabkan puting lecet dan menjadikan ibu enggan menyusui dan bayi jarang menyusui. Berdasarkan hasil penelitian dari Virgo (2021) dengan judul “Hubungan Teknik Menyusui dengan Keberhasilan Menyusui Pada Bayi di Ruang Rawat Inap Aulia Hospital” menyatakan bahwa terdapat hubungan antara Teknik Menyusui dengan Keberhasilan Menyusui pada Bayi di Ruangan Rawat Inap Aulia Hospital Pekanbaru Tahun 2019. Berdasarkan hasil penelitian mengenai keberhasilan menyusui di Ruang Rawat Inap Aulia Hospital didapatkan hasil bahwa tidak berhasil sebanyak 40 responden dari 70 responden hal ini disebabkan karena terdapat masalah dalam proses menyusui seperti perlekatan puting yang tidak baik, posisi

yang salah, adanya pembengkakan pada payudara ibu dan saat pengamatan dilapangan banyak ibu yang menyusui yang mengeluh nyeri pada bekas luka SC dan episiotomi pada persalinan spontan serta puting lecet.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Yusrolana *et al* (2023) pada ibu nifas pertamakali dengan teknik menyusui yang masih belum benar didapatkan sebanyak 17 responden (63%) dari 27 responden. Teknik menyusui yang salah dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan ibu tentang teknik menyusui yang benar. Selain itu usia ibu yang terlalu muda juga dapat menjadi faktor teknik menyusui yang salah, karena pengalaman ibu menyusui juga berperan penting agar teknik menyusuinya benar.

Perawatan payudara dapat berpengaruh dalam kelancaran ASI yang keluar. Berdasarkan hasil penelitian Mukarramah *et al* (2021) dengan judul “Pengaruh Perawatan Payudara Terhadap Kelancaran Produksi ASI pada Ibu Postpartum di Puskesmas Kassi-Kassi Makasar” menyatakan bahwa perawatan payudara secara signifikan berpengaruh terhadap kelancaran produksi ASI ibu *postpartum*. Rata-rata produksi ASI ibu yang melakukan perawatan payudara lebih tinggi dibandingkan dengan ibu yang tidak melakukan perawatan payudara. Berdasarkan hasil studi kasus Khotimah, Khasanah & Madani (2022) yang berjudul “Efektifitas Perawatan Payudara dengan Minyak Zaitun terhadap Kelancaran ASI Pada Ibu Nifas Ny.R” .menyatakan bahwa dari hasil studi kasus pada Ny.R dinyatakan berhasil dan efektif melakukan perawatan payudara dengan minyak zaitun. Dari

kunjungan nifas 3 jam dan 6 jam produksi ASI belum keluar dan produksi ASI di kunjungan nifas hari ke 6 karena Ny.R sudah mulai rutin melakukan perawatan payudara dengan minyak zaitun setiap hari dan sehari 2 kali sehabis mandi pagi dan sore.

Tak hanya perawatan payudara, pijat oksitosin juga dapat memperlancar ASI untuk keluar. Berdasarkan hasil penelitian Mulyani (2021) dengan judul “Perbedaan Pengeluaran ASI Pada Ibu Postpartum Sebelum dan Sesudah Dilakukan Pijat Oksitosin” menyatakan bahwa terdapat perbedaan pengeluaran ASI 6 jam sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin di Puskesmas Batujajar yang dilakukan oleh penulis. Penulis menyimpulkan rata-rata pengeluaran ASI pada ibu postpartum sebelum dilakukan pijat oksitosin yaitu 1,50 cc, rata-rata pengeluaran ASI pada ibu postpartum sesudah dilakukan pijat oksitosin yaitu 2,93 cc dan terdapat perbedaan pengeluaran ASI pada ibu postpartum sebelum dan sesudah dilakukan pijat oksitosin. Berdasarkan penelitian dari Hidayah & Anggraini (2023) dengan judul “Pengaruh Pijat Oksitosin terhadap Produksi ASI pada Ibu Nifas di BPM Noranita Kurniawati” menyatakan bahwa ada pengaruh pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas di ibu nifas. BPM Noranita Kurniawati, Amd.Keb Desa Tugu Sumberejo Kabupaten Jombang yaitu 93,8% ibu nifas yang melakukan pijat oksitosin sebagian besar memiliki produksi ASI yang cukup, 56,2% ibu nifas yang tidak melakukan pijat oksitosin terdapat 9 orang yang memiliki produksi ASI yang cukup.

Hasil analisis statistik lebih lanjut menyimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara pijat oksitosin terhadap produksi ASI pada ibu nifas.

Data hasil studi pendahuluan di Puskesmas Mlati II didapat bahwa mulai bulan Januari-September 2023 terdapat 72 kasus melahirkan spontan dengan ibu yang baru melahirkan pertama kali sebanyak 22 kasus. Berdasarkan wawancara yang dilakukan penulis pada ibu hamil pertamakali trimester pertama dan trimester ketiga yang berumur 20-35 tahun yang melakukan kunjungan ANC di KIA Puskesmas Mlati 2 didapatkan hasil 4 dari 5 ibu hamil pertamakali mengalami defisit pengetahuan tentang menyusui dengan 1 ibu hamil diantaranya memiliki pengetahuan yang cukup terkait menyusui. Pada 4 ibu hamil pertamakali terdapat 2 ibu hamil pertamakali trimester pertama yang belum mengetahui tentang ASI Eksklusif, teknik menyusui yang benar, pijat oksitosin, dan perawatan payudara dan 2 ibu hamil pertamakali trimester ketiga masih belum begitu paham dengan teknik menyusui yang benar, pijat oksitosin dan perawatan payudara. Pada 1 ibu hamil pertamakali dengan trimester ketiga yang memiliki cukup pengetahuan dalam menyusui sudah mengetahui tentang ASI Eksklusif, teknik menyusui yang benar, fungsi pijat oksitosin dan perawatan payudara tetapi tidak tahu cara melakukan pijat oksitosin dan perawatan payudara.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada bidan di bagian KIA Puskesmas Mlati 2 didapatkan data bahwa pada ibu hamil trimester 3 yang melakukan kunjungan ANC di Puskesmas Mlati 2

diberikan edukasi menyusui berupa teknik menyusui yang benar dan cara memerah ASI menggunakan buku KIA. Untuk perawatan payudara diberikan edukasi pada ibu dengan puting susu ibu datar dan tidak menonjol pada kehamilan trimester 3 dan diberikan edukasi perawatan payudara saat ibu mengalami payudara bengkak saat kunjungan nifas di KIA Puskesmas Mlati 2 dengan permintaan dari ibu yang berkunjung. Untuk edukasi pijat oksitosin hanya diberikan kepada ibu nifas yang mengalami pengeluaran ASI yang belum keluar sejak hari pertama yang berkunjung di KIA. Sehingga, tidak semua ibu yang berkunjung di KIA Puskesmas Mlati 2 diberikan edukasi pijat oksitosin dan perawatan payudara. Selain melakukan edukasi di puskesmas, para bidan, perawat, dan ahli gizi juga melakukan edukasi di kelurahan yang diadakan sebanyak 5 kali dalam sebulan dengan undangan yang disebarakan melalui *group whatsapp* untuk menyebarkan jadwalnya dan materi yang akan diberikan.

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk melakukan studi kasus penelitian tentang “Implementasi Edukasi Menyusui Pada Ibu Nifas dengan Masalah Defisit Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II”.

B. Rumusan Masalah

Untuk melancarkan ASI dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti menyusui dengan teknik dan pelekatan yang benar, perawatan payudara, dan pijat oksitosin. Berdasarkan uraian latar belakang di atas dan dengan dukungan teori, pengamatan, dan studi literatur maka muncul pertanyaan penulis, yaitu “Bagaimana Implementasi Edukasi Menyusui

pada Ibu Nifas dengan Masalah Defisit Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Melati II?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

- a. Diketuainya pengaruh Implementasi Edukasi Menyusui pada Ibu Nifas dengan Masalah Defisit Pengetahuan di Wilayah Kerja Puskesmas Mlati II.
- b. Melaksanakan Implementasi Edukasi Menyusui pada Ibu Nifas dengan Masalah Defisit Pengetahuan di Puskesmas Mlati II.

2. Tujuan Khusus

- a. Melaksanakan asuhan keperawatan berupa pengkajian, analisa data, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi, dan evaluasi pada responden pertama dan responden kedua pada ibu nifas pertama kali.
- b. Membandingkan asuhan keperawatan berupa pengkajian, Analisa data, diagnosa keperawatan, intervensi keperawatan, implementasi, dan evaluasi pada responden pertama dan responden kedua pada ibu nifas pertama kali.
- c. Melakukan dokumentasi keperawatan pada responden ibu nifas pertama kali dengan defisit pengetahuan menyusui.

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup studi kasus ini adalah keperawatan maternitas. Adapun ruang lingkup penelitian dalam studi literatur ini yaitu menggunakan edukasi yang diajarkan pada ibu nifas pertama kali.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Karya Tulis Ilmiah ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan bagi perkembangan ilmu keperawatan khususnya keperawatan maternitas tentang edukasi menyusui pada ibu nifas pertama kali.

2. Manfaat Praktis

Karya Tulis Ilmiah ini diharap dapat memberikan manfaat bagi :

a. Bagi Ibu Nifas

Sebagai tambahan ilmu pengetahuan terhadap ASI mengenai konseling menyusui, posisi menyusui dan perlekatan dengan benar, perawatan payudara, dan pijat oksitosin bagi ibu nifas.

b. Bagi Perawat

Diharapkan dapat menambah pengetahuan profesi keperawatan mengenai pendampingan ibu nifas pertama kali untuk edukasi menyusui mengenai konseling menyusui, posisi menyusui dan perlekatan dengan benar, perawatan payudara, dan pijat oksitosin bagi Ibu nifas pertama kali.

c. Bagi Puskesmas

Diharapkan dapat dijadikan sebuah pengetahuan dan informasi agar kedepannya bisa diterapkan edukasi menyusui pada setiap ibu nifas pertama kali maupun ibu nifas lainnya.

d. Bagi Mahasiswa

Diharapkan dapat dijadikan sumber pengetahuan bagi mahasiswa kesehatan tentang edukasi menyusui pada ibu nifas pertama kali.

e. Bagi Penulis

Diharapkan dapat dijadikan pengalaman dan acuan dalam mengimplementasikan edukasi menyusui pada ibu nifas dengan masalah defisit pengetahuan dan jika menemui kasus yang sama dalam praktik diharapkan dapat mengimplementasikannya.

F. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

NO	Penulis, tahun	Variabel	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	Nur Pratiwi & Alisa Putri Nur (2023) https://doi.org/10.58294/jbk.v16i1.122	Variabel bebas pada penelitian ini adalah pengaruh edukasi teknik menyusui terhadap kejadian puting susu lecet. Variabel terikatnya ibu post partum.	Edukasi Teknik Menyusui Terhadap Kejadian Puting Susu Lecet pada Ibu Post Partum	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dengan desain quasy experimental dengan pendekatan one group pre test and post test pada satu kelompok tanpa ada kelompok pembanding atau kelompok kontrol dengan sampel 27 responden ibu post partum yang dirawat di Puskesmas Bontomaranmu pada bulan Januari-April 2023.	Setelah dilakukan edukasi teknik menyusui yang benar terjadi peningkatan yang signifikan yang awalnya 7 responden dengan teknik menyusui yang benar dan 19 responden dengan teknik menyusui yang masih salah menjadi 26 reponden dengan teknik menyusui yang benar dan 1 responden dengan teknik menyusui yang masih salah.	1. Melakukan edukasi teknik menyusui 2. Responden ibu post-partum	1. Metode Penelitian 2. Jumlah responden 3. Tempat penelitian
2	Suyanti Suwardi, Ivansri Marsaulin a, Novy	Variabel bebas pada penelitian ini adalah hubungan teknik menyusui dengan	Hubungan Teknik Menyusui dengan Kelancaran	Metode penelitian yang digunakan adalah survei analitik dengan pendekatan cross sectional dengan	Ada hubungan yang signifikan antara teknik menyusui dengan kelancaran produksi ASI	Melakukan edukasi teknik menyusui	1. Metode Penelitian 2. Jumlah responden

NO	Penulis, tahun	Variabel	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	Ramini Harahap, Yuliana (2023) https://doi.org/10.37104/ithj.v6i1.140	kelancaran produksi Variabel terikatnya menyusui Dermawati Medan	Produksi ASI. Pada Menyusui di Dermawati Medan	ASI Ibu di	sampel ibu menyusui 0-3 bulan sebanyak 32 orang.		3. Tempat penelitian
3	Husnul Khotimah, Yosi Yusrotul Khasanah, Rifa Zulfariah Madani (2022). https://doi.org/10.38165/jk.v13i1.288	Variabel bebas pada penelitian ini adalah efektivitas perawatan payudara dengan minyak zaitun terhadap kelancaran ASI. Variabel terikatnya adalah Ibu Nifas Ny. R	Efektifitas Perawatan Payudara dengan Minyak Zaitun terhadap Kelancaran ASI pada Ibu Nifas Ny. R	Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian ini adalah pasien nifas Instrumen studi kasus yang digunakan untuk mendapatkan data adalah dengan menggunakan format asuhan kebidanan nifas berdasarkan 7 langkah varney dan perkembangan dengan SOAP	Setelah dilakukan perawatan payudara ASI yang keluar menjadi lancar, payudara bersih dan bayi dapat menyusu dengan baik.	1. Metode Penelitian 2. Melakukan perawatan payudara	1. Jumlah responden 2. Tempat penelitian.

NO	Penulis, tahun	Variabel	Judul Penelitian	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
4	Anggraini Dyah Setiyarini & Nareswari Diska Nugraha. https://doi.org/10.54832/phj.v4i2.367	Variabel bebasnya adalah efektivitas pijat oksitosin terhadap pengeluaran ASI. Variabel terikatnya adalah ibu post-partum	Efektivitas Pijat Oksitosin terhadap Pengeluaran ASI pada Ibu Post-partum	Metode penelitian yang digunakan adalah Pre-eksperimental dengan bentuk one group pretest and post-test design dengan sampel sebanyak 8 reponden dengan teknik total sampling.	Setelah dilakukan pijat oksitosin 6 dari 8 responden tetap mengalami ASI tidak lancar dan hanya 2 responden ASI-nya lancar.	1. Melakukan pijat oksitosin 2. Responden berupa ibu post-partum normal pertamakali	1. Metode penelitian 2. jumlah reponden 3. tempat penelitian
5	Nabila Dwi Marsella, Susilo Rini, Ariyana Hikmati (2023) https://doi.org/10.38165/jk.v14i1.335	Variabel bebasnya adalah pijat oksitosin untuk mengoptimalkan pemberian ASI pada Ibu Nifa	Pijat Oksitosin untuk mengoptimalkan Pemberian ASI pada Ibu Nifas	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan sampel 9 ibu nifas, dan 1 ibu nifas dengan kriteria tidak mengalami komplikasi dengan instrument lembaran dari wawancara dan observasi.	Setelah dilakukan pijat oksitosin, terjadi peningkatan produksi ASI pada Ibu.	1. Sama-sama melakukan pijat oksitosin 2. Metode penelitian sama yaitu, studi kasus	1. Jumlah responden 2. Tempat penelitian